

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN

Dian Aura Sabillah Simamora^{1*}, Abdusima Nasution², Nursri Hayati³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

*Corresponding author email: dianaurasabill@gmail.com

Article History

Received: 26 April 2026

Revised: 20 May 2026

Published: 31 May 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the Islamic educational thought of Imam Al-Ghazali and analyze its relevance to modern education. This research employs a qualitative approach with a library research method. The primary data are derived from Al-Ghazali's classical works, while secondary data are obtained from various scientific journals and supporting literature. Data collection is conducted through documentation techniques, and data analysis uses a descriptive-analytical method. The results indicate that Al-Ghazali's educational concept emphasizes the holistic development of human beings, encompassing intellectual, spiritual, and moral aspects. The purpose of education is not merely to achieve academic success but also to purify the soul and cultivate noble character. In addition, Al-Ghazali highlights the importance of intention in seeking knowledge, the role of teachers as moral exemplars, and the classification of knowledge based on individual and social needs. Al-Ghazali's educational thought remains highly relevant to modern education, particularly in addressing issues such as moral crises, ethical degradation, and the dominance of materialistic approaches. The integration of cognitive, affective, and spiritual aspects proposed by Al-Ghazali can serve as a foundation for developing a more humanistic and character-oriented educational system.

Keywords: Islamic Education, Al-Ghazali, Modern Education, Character, Spirituality.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Simamora, D. A. S., Nasution, A., & Hayati, N. (2026). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 973–979. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6213>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pemikiran pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam khazanah pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan penyucian jiwa. Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian manusia secara utuh (Yahya, 2025).

Perkembangan pendidikan modern saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, pencapaian akademik, dan kompetensi teknis. Orientasi tersebut seringkali menyebabkan dimensi moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, muncul berbagai persoalan seperti krisis moral, degradasi etika, dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar (Zamhariroh et al., 2024). Di era globalisasi dan digitalisasi, perkembangan teknologi memang mempermudah akses ilmu pengetahuan, tetapi juga membawa dampak berupa meningkatnya individualisme dan materialisme yang memengaruhi karakter peserta didik (Al-dlalal & Islam, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan humanis. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali menjadi relevan untuk dikaji kembali karena menawarkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kesadaran spiritual peserta didik (Prenduan, n.d).

Selain menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual, Al-Ghazali juga memandang guru sebagai teladan moral yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual (Hidayat, 2024).

Konsep tersebut selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang saat ini menaruh perhatian pada pendidikan karakter dan pembelajaran holistik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali masih relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam mengatasi ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan moral peserta didik (Rahman, 2023). Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran pendidikan Al-Ghazali menjadi penting sebagai upaya mengembangkan sistem pendidikan modern yang lebih seimbang, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis pemikiran Imam Al-

Ghazali dalam bidang pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pendidikan modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konsep secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif terhadap gagasan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (Creswell, 2016). Sementara itu, metode studi kepustakaan digunakan karena sumber data utama berasal dari berbagai literatur tertulis, baik karya klasik maupun karya ilmiah kontemporer (Zed, 2018).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis untuk mengkaji konsep pendidikan Al-Ghazali dalam perspektif nilai dan makna (Hidayat, 2024). Selain itu, pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pemikiran Al-Ghazali (Sugiyono, 2019).

Sumber data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-Amal*. Karya-karya tersebut menjadi dasar utama dalam memahami konsep pendidikan Islam secara autentik (Miles et al., 2015). Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memperluas perspektif kajian mengenai relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Dalam proses tersebut, peneliti

melakukan seleksi terhadap sumber berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan keaktualan informasi yang digunakan (Nata, 2020). Sumber yang dipilih diutamakan berasal dari jurnal ilmiah dan literatur yang mendukung fokus penelitian (Yahya, 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dan interpretatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali secara sistematis, sedangkan analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna pemikiran tersebut dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan modern (Miles et al., 2014). Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahim, 2023).

Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara logis dan objektif berdasarkan hasil analisis data (Creswell, 2016).

Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil kajian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali serta kontribusinya dalam pengembangan pendidikan modern yang lebih integratif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (U. Islam & Nur, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Menurut Al-Ghazali,

manusia tidak hanya memiliki akal, tetapi juga hati (*qalb*) yang harus dibimbing agar mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus mampu menyucikan jiwa dan membentuk akhlak yang mulia (Hidayat, 2024).

Konsep tersebut menunjukkan perbedaan mendasar dengan orientasi pendidikan modern yang cenderung lebih menekankan aspek kognitif, pencapaian akademik, dan kompetensi kerja. Dalam praktiknya, sistem pendidikan modern sering diukur melalui capaian nilai, sertifikasi, dan kesiapan memasuki dunia industri. Akibatnya, dimensi moral dan spiritual peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini dapat dilihat dari meningkatnya kasus penyimpangan perilaku, rendahnya empati sosial, serta lemahnya etika di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, gagasan Imam Al-Ghazali menjadi relevan karena menawarkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual (UNESCO, 2021).

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya niat dalam menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu harus menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi kehidupan, bukan sekadar alat memperoleh status sosial atau keuntungan material. Jika dibandingkan dengan kondisi pendidikan saat ini, orientasi belajar peserta didik seringkali lebih berfokus pada nilai, ijazah, dan persaingan kerja dibandingkan pemahaman makna ilmu itu sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pragmatis dalam pendidikan modern yang berpotensi menghilangkan nilai keberkahan ilmu

sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (S. Zamhariroh, 2024).

Dalam aspek kurikulum, Al-Ghazali membagi ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Pembagian ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan kebutuhan sosial. Jika dianalisis secara kritis, konsep tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan pendidikan modern yang saat ini mulai menekankan pembelajaran multidisipliner dan pendidikan karakter. Namun, implementasi pendidikan modern masih sering memperlihatkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, peserta didik memiliki kompetensi akademik yang tinggi, tetapi kurang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Nasr, 2020).

Peran guru dalam pemikiran Imam Al-Ghazali juga memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan modern. Al-Ghazali memandang guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral dan pembimbing spiritual. Sementara itu, dalam sistem pendidikan modern, posisi guru seringkali lebih difokuskan sebagai fasilitator pembelajaran yang dibebani target administrasi dan capaian akademik. Dampaknya, hubungan emosional dan keteladanan moral antara guru dan peserta didik menjadi berkurang (Kurniawati et al., 2023). Padahal, di tengah krisis karakter dan pengaruh negatif media digital, peserta didik justru membutuhkan figur pendidik yang mampu menjadi panutan dalam bersikap dan berperilaku.

Selain itu, konsep pembiasaan (*habit formation*) yang dikemukakan Al-Ghazali menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui teori, tetapi harus melalui latihan dan praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan budaya sekolah (Azra, 2020). Namun demikian, pendidikan modern sering menghadapi kendala karena pembentukan karakter masih cenderung bersifat formalitas dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks era digital, pemikiran Al-Ghazali juga dapat dianalisis sebagai kritik terhadap penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Pendidikan modern saat ini menghadapi tantangan berupa arus informasi yang cepat, budaya instan, dan menurunnya interaksi sosial peserta didik. Teknologi memang memberikan kemudahan dalam akses pengetahuan, tetapi tanpa penguatan nilai spiritual dan etika, teknologi dapat mendorong munculnya individualisme dan rendahnya empati sosial. Oleh karena itu, konsep keseimbangan antara akal dan hati yang dikemukakan Al-Ghazali menjadi penting untuk diterapkan dalam pendidikan era digital (S. Zamhariroh, 2024).

Di sisi lain, pemikiran Al-Ghazali tidak dapat diterapkan secara tekstual tanpa penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Beberapa konsep pendidikan klasik perlu diadaptasi agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan penguasaan teknologi. Dengan demikian, relevansi pemikiran Al-Ghazali terletak bukan pada bentuk penerapannya secara literal, melainkan pada nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, seperti keseimbangan ilmu dan akhlak, pentingnya keteladanan guru, serta pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Nainggolan et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali memiliki kontribusi penting dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan modern, terutama krisis moral, pragmatisme pendidikan, dan lemahnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dapat menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Onilivia & Putri, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang meliputi aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dan membentuk akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali memiliki orientasi yang bersifat holistik dan transendental.

Konsep pendidikan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya niat, peran guru sebagai teladan, serta pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain dan fardhu kifayah menunjukkan adanya sistem pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada keseimbangan antara kebutuhan individu dan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan modern terlihat dari kemampuannya dalam menjawab berbagai permasalahan yang muncul, seperti krisis moral, degradasi etika, serta dominasi pendekatan materialistik dalam pendidikan. Konsep integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual yang ditawarkan Al-Ghazali sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut pengembangan kompetensi sekaligus karakter.

Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dapat dijadikan sebagai salah satu landasan dalam pengembangan sistem pendidikan modern yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-dlalal, A. M., & Islam, P. (2026). *Konsep Epistemologi Islam Prespektif Al-Ghazali Dalam Kitab Al-Munqidz Min Al-Dlalal dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. 10(1), 144–155.
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/education/article/view/17045>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, A. (2024). Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan modern. *Jurnal Kartika Pendidikan*, 6(2), 115–130. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/62>
- Islam, U., & Nur, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya Di Era Kontemporer*. 114–122.
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2023). *[Judul Tidak Diketahui]*. 18(2), 1–15.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2015). *Qualitative Data A Methods Sourcebook* (Vol. 16, Number 2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaa, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, A. S., Nurfadhilah, N., & Bulan, D. D. (2024). Implementasi Pembelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) pada Peserta Didik dalam Membangun Karakter Religius. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 9(1).
- Nasr, S. H. (2020). Islamic philosophy and education. *Journal of Islamic Studies*, 31(2), 123–140. <https://www.jstor.org/stable/education-islamic>
- Nata, A. (2020). Pemikiran pendidikan Islam klasik dan modern. *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 10–25. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/15021>
- Onilivia, V. F., & Putri, N. S. (2025). *Imam Al-Ghazali's educational thought and its relevance to contemporary Islamic education literature review on Scopus indexed articles*. 18(1), 207–220. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v18i1>

- Prenduan, U. A.-A. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer*. 115–126.
- Rahim, A. (2023). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas. *Jurnal Tarbiyah*, 9(2), 200–215. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/22345>
- Rahman, F. (2023). Relevansi pendidikan Islam dalam pendidikan modern. *Jurnal Edukasia*, 18(1), 55–70. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/21034>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000377337>
- Yahya, M. (2025). *Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*. CV Eureka Media Aksara.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). *Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual*. 12(2), 169–181.
- Zamhariroh, S. (2024). Krisis moral dalam pendidikan modern dan solusi perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Kariman*, 12(2), 88–102. <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/569>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.